

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX, MANAJEMEN LABA, DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE

Amanda Chrysanti,

Diena Noviarini

Universitas Negeri Jakarta

Abstract :

This research aims to empirically analyze the influence of Corporate Governance Perception Index, earnings management, and industry type on environmental disclosure. Environmental Disclosure is the dependent variables in this research were measured by scoring technique based on GRI 3.1 Guidelines. For the independent variables in this research, using Corporate Governance Perception Index were measured by CGPI index score, earnings management were measured by discretionary accruals, and industry type were measured by categorial. This research uses secondary data which population are companies entered Corporate Governance Perception Index in 2009-2012. While the sampling method used was purposive sampling method which is overall 44 sample choose. This research uses multiple regression method to test the hypothesis with SPSS computer program.

From the analysis performed in this research, it can be concluded that Corporate Governance Perception Index has positively and significant influence to environmental disclosure. The other hand earnings management has no significant influence to environmental disclosure. The last one industry type has negatively and significant influence to environmental disclosure.

Key Words: *Corporate Governance Perception Index, Earnings Management, Industry Type, and Environmental Disclosure.*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, masalah lingkungan sudah sangat mengkhawatirkan. Pencemaran air, pencemaran tanah, efek rumah kaca, dan bencana lingkungan lainnya merupakan contoh dari perbuatan buruk manusia terhadap alam. Salah satu tugas manusia adalah menjaga lingkungan sekitar, begitu pula dengan perusahaan. Perusahaan juga memiliki kontribusi yang besar terhadap kondisi sumber daya alam

yang semakin menipis serta makin buruknya lingkungan alam (Fatayatiningrum dan Prabowo, 2011). Suhardjanto dan Permatasari (2010) menyatakan bahwa permasalahan lingkungan hidup menjadi perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor, maupun pemerintah.

Salah satu cara yang dilakukan perusahaan dalam menunjukkan kontribusi mereka terhadap lingkungan adalah dengan pengungkapan

lingkungan. Pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* merupakan salah satu wujud dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang berupa suatu laporan pengungkapan informasi mengenai lingkungan.

Menurut pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI, 56 Perusahaan Tercatat terlambat menyampaikan Laporan Tahunan (*Annual Report*) tahun 2012 dan 45 Perusahaan Tercatat terlambat menyampaikan Laporan Tahunan (*Annual Report*) tahun 2013. (www.idx.co.id)

Masyarakat dapat melihat bagaimana tindakan perusahaan-perusahaan di sekitar terhadap lingkungan dari laporan pengungkapannya. Semakin berhubungan dengan lingkungan, masyarakat akan lebih memperhatikan bagaimana laporan informasi lingkungan perusahaan tersebut.

Untuk mencapai harapan masyarakat tersebut dibutuhkan suatu tata kelola perusahaan yang baik. Semakin baik tata kelola suatu perusahaan, maka diharapkan akan semakin baik pula perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungannya.

Pemeringkatan penerapan *good corporate*
Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi
Volume 10, No.2, Tahun 2015

governance (GCG) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. CGPI ini akan memperlihatkan bagaimana keadaan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

Selain jenis industri dan tata kelola perusahaan yang baik, masih ada hal lain yang berhubungan dengan *environmental disclosure*. Hal ini berkaitan dengan teori agensi yang menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajemen (agent). Sebagai wujud pertanggungjawaban, manajer sebagai agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal dengan melakukan *environmental disclosure* sebagai tindakan *corporate social responsibility* dan sebagai hasilnya harga saham di pasar modal akan meningkat seiring meningkatnya kepercayaan pemegang saham terhadap transparansi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. *Environmental disclosure* juga dapat menjadi sinyal yang dapat mengalihkan perhatian pemegang saham dari

pengawasan manipulasi laba atau isu-isu lainnya yang dilakukan oleh manajerial.

Sudah beberapa kali dilakukan penelitian terdahulu mengenai pengaruh *corporate governance*, manajemen laba, dan tipe industri terhadap *environmental disclosure*. Tetapi, hasilnya masing-masing bertentangan. Oleh karena hal tersebut, peneliti tergerak untuk menguji kembali penelitian mengenai *environmental disclosure* dengan topik mengenai **“Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Manajemen Laba, dan Tipe Industri terhadap Environmental Disclosure”**.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah variabel *Corporate Governance Perception Index* yang diukur dengan skor GCG (CGPI) berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah variabel manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (EM) berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah variabel tipe industri yang diukur dengan kategorial berpengaruh

Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi
Volume 10, No.2, Tahun 2015

terhadap *environmental disclosure*?

2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi merupakan teori yang mengungkapkan suatu kontrak antara hubungan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer). Sun, Habbash, Salama, & Hussainey (2010) menyatakan bahwa *corporate environmental disclosure* merupakan sinyal yang dapat mengalihkan perhatian pemegang saham dari pengawasan manipulasi laba atau isu-isu lainnya dan sebagai hasilnya harga saham di pasar modal akan meningkat seiring meningkatnya kepercayaan pemegang saham terhadap transparansi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Sebagai wujud pertanggungjawaban, manajer sebagai agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal dengan melakukan *environmental disclosure* sebagai tindakan CSR (Fatayatiningrum & Prabowo, 2011).

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari

cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2009). Teori legitimasi menjelaskan bahwa sebuah organisasi dalam melakukan kegiatan operasionalnya harus menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai sosial (Guthrie & Parker (1989) dalam Ariningtika & Kiswara, 2013). Di dalam teori legitimasi dijelaskan bahwa perusahaan harus sesuai dengan yang diharapkan masyarakat agar perusahaan dapat hidup berkelanjutan. Menurut Pratama dan Rahardja (2013), salah satu harapan masyarakat adalah fokus perusahaan pada tanggung jawab lingkungan, sehingga diperlukan suatu tata kelola perusahaan yang baik untuk mencapai hal tersebut.

2.1. *Corporate Governance Perception Index dan Environmental Disclosure*

Sesuai dengan teori legitimasi, fokus masyarakat untuk suatu perusahaan adalah pada tanggung jawab lingkungannya, sehingga diperlukan suatu tata kelola perusahaan yang baik untuk mencapai hal tersebut.

Salah satu tugas utama perusahaan adalah untuk melakukan apa yang diharapkan masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan mereka. Tanggung jawab lingkungan perusahaan nantinya diungkapkan ke dalam laporan informasi lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan berhubungan erat dengan penerapan *Good Corporate Governance* (CGC). *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) adalah program riset dan pemeringkatan penerapan *good corporate governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menguatkan bahwa terdapat hubungan antara *corporate governance* dengan *environmental disclosure* adalah Cong & Freedman (2011), Frendy & Kusuma (2011) dan Suhardjanto & Permatasari (2010), Sun et al. (2010), dan Fatayatiningrum & Prabowo (2011). Peneliti akan menggunakan CGPI yang merupakan indeks skor GCG. Sehingga, hasil dari skor GCG menurut CGPI adalah nilai untuk penerapan GCG suatu perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan argumen di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Corporate Governance Perception Index* Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*.

2.2. Manajemen Laba dan *Environmental Disclosure*

Hubungan antara *environmental disclosure* dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui pandangan *entrenchment effect*. Pandangan *entrenchment effect* menyatakan bahwa *environmental disclosure* merupakan perlindungan atau pertahanan (*entrenchment*) bagi manajer yang melakukan aktivitas yang dapat mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan seperti praktik manajemen laba (Prior, D., Surroca, J. and Tribo, J.A.,2008). Ini sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham selaku pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*).

Dengan mengungkapkan informasi lingkungan, perusahaan dapat

membangun citra positif di mata *stakeholder* dan mendapat dukungan serta kepercayaan dari *stakeholder* karena kepeduliannya terhadap lingkungan perusahaan. Dalam jangka panjang, strategi ini memungkinkan manajer menghadapi tekanan dari *stakeholder* sebagai hasil dari terdeteksinya praktik manajemen laba. Sejalan dengan pandangan di atas hasil penelitian yang dilakukan Patten & Trompeter (2003) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *corporate environmental disclosure* dan manajemen laba. Berdasarkan argumen di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Manajemen laba berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

2.3. Tipe Industri dan *Environmental Disclosure*

Tipe industri didefinisikan sebagai faktor potensial yang mempengaruhi praktek pengungkapan sosial perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat akan mengharapkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.

Masyarakat akan lebih berharap dengan perusahaan yang berhubungan langsung dengan lingkungannya.

Pengkategorian dengan dibagi menjadi tiga sektor primer, sekunder, dan tersier diharapkan akan lebih memperlihatkan perusahaan sektor mana yang lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungannya dan apakah ada hubungannya tipe industri dengan pengungkapan lingkungannya. Sudah dilakukan beberapa penelitian mengenai hal tersebut, salah satu contohnya adalah Frendy & Kusuma (2011) dan Akbas (2014). Berdasarkan argumen diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Tipe industri berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Sampel dan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang mengikuti *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) berturut-turut pada tahun 2010-2013. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang mengikuti CGPI yang *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* Volume 10, No.2, Tahun 2015

diambil dari situs BEI dan situs masing-masing perusahaan serta situs lainnya yang dibutuhkan karena data tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan variabel independen dalam penelitian ini.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:96). Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar mengikuti *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) berturut-turut tahun 2009-2012,
2. Perusahaan bukan termasuk sektor keuangan
3. Perusahaan mengeluarkan dan mempublikasikan *annual report* dan atau *sustainability report* selama tahun 2009-2012 pada *website* perusahaan dan atau *website* lainnya, seperti Bursa Efek Indonesia, Hasil dari *purposive sampling* ini adalah, dari 17 perusahaan yang mengikuti

CGPI 4 tahun berturut-turut, ada 5 perusahaan dari sektor keuangan, dan ada 1 perusahaan yang tidak memiliki laporan yang dibutuhkan secara lengkap. Sehingga, peneliti akan menggunakan sampel 11 perusahaan selama 4 tahun, yaitu jumlah akhirnya menjadi 44.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel dependen adalah *environmental disclosure*, diproksikan dengan *Global Reporting Initiatives* (GRI). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan indeks yang terdiri dari 9 aspek utama lingkungan yang seharusnya diungkapkan dalam annual report dari 30 item yang direkomendasikan oleh GRI. (GRI, 2007)

Variabel independen adalah *Corporate Governance Perception Index*, manajemen laba, dan tipe industri. Pengukuran masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Corporate Governance Perception Index* menggunakan skor CGPI
2. Manajemen laba menggunakan

pemahaman *discretionary accrual* model dari Kothari et al (2005).

3. Tipe industri menggunakan pengkategorian dari pembagian jenis industri oleh Bursa Efek Indonesia

3.3. Metode Analisis Data

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum uji regresi linear bergada, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Pada tabel 4.1 statistik deskriptif terlihat dari 44 observasi, jumlah rata-rata atau *mean* yang didapat dari *Corporate Governance Perception Index* berjumlah 80,51. Untuk nilai maksimum dari *Corporate Governance Perception Index* sebesar 90,58 diperoleh dari PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012. Sementara untuk nilai minimum dari *Corporate Governance Perception Index* ini dimiliki oleh PT Bakrieland Development Tbk sebesar 67,39. Hasil dari analisis statistik deskriptif menggambarkan variabel manajemen

laba dengan jumlah rata-rata atau *mean* yang didapat dari manajemen laba berjumlah 0,23. Untuk nilai maksimum dari manajemen laba sebesar 1,0476 diperoleh dari PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2009. Sementara untuk nilai minimum dari manajemen laba ini dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk sebesar -0,039 tahun 2010.

Variabel tipe industri menggambarkan jumlah rata-rata atau *mean* yang didapat dari tipe industri berjumlah 2,27. Untuk nilai maksimum dari tipe industri adalah tipe 3 yaitu untuk perusahaan jasa sebesar 54,5% atau 6 perusahaan sampel. Sementara untuk nilai minimum dari tipe industri adalah tipe 2 yaitu untuk perusahaan manufaktur sebesar 18,2% atau 2 perusahaan sampel. Sedangkan untuk industri tipe 1 yaitu untuk perusahaan penghasil bahan baku sebesar 27,3% atau 3 perusahaan sampel.

Hasil dari analisis statistik deskriptif terhadap variabel *environmental disclosure* menunjukkan jumlah rata-rata atau *mean* yang didapat dari *environmental disclosure* berjumlah 0,53.

Artinya rata-rata pengungkapan yang

dilakukan oleh perusahaan telah mencapai 53% dari keharusan yang dilakukan. Dengan kata lain kualitas *environmental disclosure* pada perusahaan cukup baik. Untuk nilai maximum dari *environmental disclosure* sebesar 1,0 diperoleh dari PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2010, PT Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2009-2012, PT Timah pada tahun 2009-2012, PT Jasa Marga pada tahun 2012, dan PT Bukit Asam pada tahun 2010-2012. Sementara untuk nilai minimum dari *environmental disclosure* ini dimiliki oleh PT Bakrie Telecom pada tahun 2012 sebesar 0,07.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan tabel 4.2.1 didapat hasil perhitungan, nilai Zskewness (0.959) dan Zkurtosis (-0.705) berada diantara ± 1.96 yang berarti data residual terdistribusi normal. Kemudian pada tabel 4.2.2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,890, nilai tersebut diatas 0,05 sehingga dapat dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Pada tabel

4.2.3 dapat diketahui bahwa nilai VIF dari tiga variabel independen kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel independen tidak memiliki masalah multikolinearitas (tidak terjadi korelasi antar Variabel).

Lalu, pada tabel 4.2.4 Uji Glejser, terlihat bahwa model regresi penelitian terbebas dari gejala Heteroskedastisitas dengan semua nilai probabilitas signifikansi variabel independennya di atas tingkat kepercayaan 5%, yaitu 0,500 untuk CGPI, 0,078 untuk manajemen laba, dan tipe industri 0,167. Kemudian pada uji Runs Test dapat dilihat dalam tabel 4.2.5, nilai asymp. Signifikansi (2-tailed) sebesar 0,286 yaitu lebih besar dari 5% atau 0,05. Ini berarti model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.3.1 menunjukkan variabel *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) berpengaruh dan signifikan secara statistik pada *environmental disclosure*.

Nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($2.021 < 2.215$).

Sementara untuk uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dalam tabel diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.032 < \alpha$ (0.05). Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Sementara itu, nilai beta dari hasil regresi variabel CGPI yang terdapat pada tabel menunjukkan bahwa CGPI berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Artinya berdasarkan penelitian ini ketika perusahaan memiliki nilai CGPI atau tata kelola perusahaan yang semakin tinggi, maka akan membuat perusahaan meningkatkan *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun peneliti dan dengan penelitian Cong & Freedman (2011). Ini juga sesuai dengan teori legitimasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Semakin baik tata kelola suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin ingin memuaskan masyarakat. Karena masyarakat terfokus dengan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, perusahaan akan meningkatkan nilai pengungkapan lingkungannya.

Tabel 4.3.1 menunjukkan variabel

manajemen laba tidak signifikan secara statistik pada *environmental disclosure*. Nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$ ($2.021 > 1.017$). Sementara untuk uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dalam tabel diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.315 > \alpha$ (0.05). Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak. Sementara itu, nilai beta dari hasil regresi variabel manajemen laba menunjukkan nilai negatif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi. Hasil penelitian justru mengungkapkan bahwa peningkatan manajemen laba tidak membuat perusahaan untuk mengurangi ataupun meningkatkan nilai *environmental disclosure* perusahaan. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan. Penelitian Patten dan Trompeter (2003) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* karena pada saat penelitian tersebut sedang maraknya perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba yang besar dan keadaan politik yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sun, Habbash, Salama, *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*

& Hussainey (2010) dan Fatayatiningrum & Prabowo (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba dengan *environmental disclosure*.

Tabel 4.3.1 menunjukkan variabel tipe industri berpengaruh dan signifikan secara statistik pada *environmental disclosure*. Nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($2.021 < 4.873$). Sementara untuk uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dalam tabel diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.00 < \alpha$ (0.05). Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Sementara itu, nilai beta dari hasil regresi variabel tipe industri yang terdapat pada tabel menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Artinya berdasarkan penelitian ini ketika perusahaan memiliki tipe industri yang semakin tinggi, maka akan membuat perusahaan mengurangi *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti yang beranggapan bahwa semakin lebih berhubungan dengan

lingkungan, perusahaan akan lebih mengungkapkan informasi lingkungan. Ini sesuai dengan pengkategorian tipe industri yang semakin kecil jenis kategori, perusahaan semakin lebih berhubungan dengan lingkungan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori legitimasi dan konsisten dengan penelitian Frendy & Kusuma (2011) dan Akbas (2014). Sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Suhardjanto & Permatasari (2010) dan Suhardjanto & Choiriyah.

Dari tabel 4.3.2 dapat terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.467, menunjukkan sumbangan pengaruh variabel-variabel independen (*Corporate Governance Perception Index*, manajemen laba, dan tipe industri) terhadap variabel dependen *environmental disclosure*. Variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan sebagai variabel dependen sebesar 46.7%, sedangkan sisanya sebesar 53.3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk di dalam model regresi penelitian ini

5. KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh CGPI secara positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. CGPI yang baik menandakan adanya tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan keinginan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dengan cara melakukan pengungkapan. Tidak terdapat pengaruh manajemen laba terhadap *environmental disclosure*. Manajemen laba bukan merupakan faktor yang dipertimbangkan manajemen dalam melakukan praktik *environmental disclosure* karena melakukan atau tidak melakukan manajemen laba, perusahaan harus tetap memberikan informasi kepada *stakeholders*. Adanya pengaruh negatif tipe industri terhadap *environmental disclosure*. Semakin lebih berhubungan dengan lingkungan, perusahaan akan lebih mengungkapkan informasi lingkungan. Ini sesuai dengan pengkategorian tipe industri untuk data observasi yang semakin kecil jenis kategori, perusahaan

semakin lebih berhubungan dengan lingkungan. Adanya pengaruh CGPI, manajemen laba, dan tipe industri secara bersama-sama terhadap *environmental disclosure*. Artinya, ada kombinasi antara CGPI, manajemen laba, dan tipe industri yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang mengikuti CGPI dari tahun 2009 hingga 2012, kecuali perusahaan keuangan. Saran peneliti adalah untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambah sampel. Jangan hanya perusahaan yang mengikuti CGPI saja, tetapi dapat perusahaan yang terdaftar di BEI. Dikarenakan perusahaan yang mengikuti CGPI masih sangat sedikit tiap tahunnya dan tidak secara terus menerus dilakukan oleh perusahaan. Lalu, Salah satu variabel independen dalam penelitian ini yaitu CGPI yang diukur dengan skor CGPI index. Perhitungan *corporate governance* dengan skor index seperti ini masih jarang di Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mencari lagi proksi lain untuk

Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi
Volume 10, No.2, Tahun 2015

corporate governance selain skor CGPI index ini, misalnya perhitungan indeks yang dapat dihitung sendiri oleh peneliti yang dapat digunakan untuk semua perusahaan. Karena proksi ini hanya dapat dipakai untuk perusahaan yang mengikuti CGPI saja sehingga membuat sampel menjadi semakin terbatas. Kemudian, penelitian ini menggunakan *GRI G3.1 Content Index and Checklists* untuk menganalisis kualitas *environmental disclosure* sebagai variabel dependen. Apabila ingin meneliti mengenai *environmental disclosure* untuk tahun yang lebih baru harus diperhatikan untuk menyesuaikan dengan standar terbaru *Global Reporting Initiative* yaitu *G4 Guidelines*. Terakhir, jumlah pengamatan pada perusahaan sangat terbatas karena pengungkapan lingkungan hanya bisa dilihat dari laporan tahunan atau laporan berkelanjutan. Saran untuk pemerintah adalah sebaiknya mulai mempertimbangkan untuk menyarankan bagi perusahaan di Indonesia untuk membuat laporan khusus pengungkapan lingkungan atau minimal mewajibkan perusahaan untuk membuat *sustainability*

report. Hal itu dikarenakan dengan tidak diwajibkannya membuat *sustainability report*, masih banyak perusahaan yang belum melakukannya atas kesadaran sendiri. Sedangkan hanya dengan laporan tahunan saja, kadang perusahaan juga tidak mencantumkan mengenai informasi lingkungannya. Apalagi jika dibandingkan dengan negara lain, sudah banyak yang mewajibkan setiap perusahaan untuk membuat *sustainability report* yang pasti di dalamnya terdapat pengungkapan lingkungan.

REFERENSI

- Anggraini, Fr Reni Retno. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". **Simposium Nasional Akuntansi IX**. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Ariningtika, Pradesta dan Endang Kiswara. "Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011)". **Diponegoro Journal Of Accounting**. Volume 2 Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1.
- Corporate Governance Guidelines. 2007. Guidelines on Corporate Governance. Diakses tanggal 06 Februari 2015. Deegan, C. **Financial Accounting Theory, 3rd Edition**. McGraw-Hill Book Company. Sydney. 2009.
- Effendi, Bahtiar, Lia Uzliawati, dan Agus Sholikhan Yulianto. "Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2008 – 2011". **Simposium Nasional Akuntansi XV**. Banjarmasin. 2012.
- Fatayaningrum, Desiedan Tri Jatmiko Wahyu Prabowo. "Analisis Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009)". **Jurnal Universitas Diponegoro**. 2011.
- FE-UNJ. **Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana**. Jakarta; Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2012.
- Frendy dan Indra Wijaya Kusuma. "The Impact of Financial, Non-Financial, and Corporate Governance Attributes on the Practice of Global Reporting Initiative (GRI) Based Environmental Disclosure". **Simposium Nasional Akuntansi XIV**. Aceh. 2011.
- Ghozali, Imam. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19**. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang. 2011.

- Guthrie, J., and F. Ricceri. "The voluntary reporting of intellectual capital, comparing evidence from Hong Kong and of intellectual capital, comparing evidence from Hong Kong and Australia". **Journal of Intellectual Capital**. Vol. 7 No. 2, pp. 254-271. 2006.
- Jensen, M. and W.Meckling. "Theory of the firm:managerial behavior, agency costs and ownership structure". **Journal Of Financial Economics**, Vol 3, pp. 305-360.1976
- Kaihatu, Thomas S. "Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia". **Jurnal Ekonomi Universitas Kristen Petra**. Surabaya. 2006.
- Khasanah, Melani Faiqoh. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012)". **Jurnal Universitas Dian Nuswantoro Semarang**. 2014.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Pedoman Umum Good
- Corporate Governance Indonesia. Jakarta. 2006. Diakses tanggal 05 Februari 2015.
- Pratama, Agny Gallus dan Rahardja. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan". **Diponegoro Journal Of Accounting**. Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013
- Prior, D., J. Surroca and J.A. Tribo. "Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring The Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility"**Corporate Governance : An International Review**. 16(3): 443-459. 2008.
- Scott, William R. **Financial Accounting Theory, 4th Edition**. Prentice Hall, NJ. 2006.
- Sugiyono. **Metode Penelitian Administrasi**. Alfabeta: Bandung. 2010.
- Suhardjanto, Djoko dan Novita Dian Permatasari. 2010. "Pengaruh Corporate Governance, Etnis, dan Latar Belakang Pendidikan terhadap Environmental Disclosure: Studi

- Empiris pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia”. **Kinerja** Vol. 14 No. 2 Hal. 151 – 164.
- Sun, *et al.* “Corporate Environmental Disclosure and Earnings Management: UK Evidence”. **Managerial Auditing Journal**, Vol. 25 Iss: 7, pp.679 – 700. 2010.
- Suratno, Ignatius Bondan, Darsono, dan Siti Mutmainah. “Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)”. **Simposium Nasional Akuntansi IX**. Padang. 2006.
- Uwuigbe, Uwalomwa Nil Uwuigbe, Ben-Caleb Egbide, Akanbi Moses Ayokunle. 2011. “The Effect of Board Size and Board Composition on Firms Corporate Environmental Disclosure: A Study of Selected Firms in Nigeria”. **Journal Acta Universitatis Danubius** Vol 7 No 5.
- www.globalreporting.org (diakses pada 6 Februari 2015, 21:27)
- www.idx.co.id (diakses pada 5 Februari 2015, 07:11)
- www.iicg.org (diakses pada 6 Februari 2015, 22:07)
- www.menlh.go.id/penegakan-hukum-terhadap-kasus-pencemaran-lahan-pertanian-di-kecamatan-rancaekek-kabupaten-bandung(diakses pada 9 Februari 2015, 01:31)
- www.swa.co.id (diakses pada 6 Februari 2015, 22:38)